

Pengaruh Corporate Governance, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Inflasi dan Kurs Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2010

Arief Fahruri

Program Studi Komputerisasi Akuntansi
Akademi Manajemen Informatika & Komputer BSI
E-mail : arief.rie@bsi.ac.id

Abstract— The objective of this research is to examine the effect of corporate governance mechanisms (the size of independent commissioners and audit committee), loan to deposit ratio, non performing loans, inflation and exchange rate on financial performance of banks listed on the Indonesia Stock Exchange during 2007-2010.

A sample of 26 banks is used in this study. Moreover, a multiple regression based on the ordinary least square method is employed.

The result shows that, based on the t-test, audit committee and loan to deposit ratio significantly affect bank financial performance (measured by net interest margin). However, independent commissioners, non performing loans, inflation and exchange rate do not have a significant effect. Nevertheless, based on the F-test, all independent variables significantly influence bank financial performance.

Keywords: independent commissioners, audit committee, loan to deposit ratio, non performing loan, inflation, exchange rate bank financial performance, net interest margin

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel *Good Corporate Governance* yang diukur dari komposisi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit, *Loan to Deposit* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi dan Kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (NIM) perusahaan perbankan baik secara parsial dan simultan.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan data yang diperoleh sebanyak 26 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dihasilkan 104 sampel pada periode tahun 2007 sampai dengan 2010.

Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Good Corporate Governance* yang diukur dengan keberadaan komite audit dan *Loan to Deposit ratio* (LDR) secara signifikan berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Sedangkan secara simultan, *Good Corporate Governance* yang diukur dari komposisi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit, *Loan to Deposit* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi dan Kurs secara signifikan berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Kata Kunci: komisaris independen, komite audit, loan to deposit ratio, non performing loan, inflasi, nilai tukar kinerja keuangan bank, net interest margin

I. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan industri kompleks dan memiliki risiko tinggi yang harus dihadapi oleh perusahaan di sektornya. Salah satu risiko di luar perbankan adalah adanya perubahan kondisi ekonomi seperti inflasi dan kurs dimana pada abad sekarang ekonomi telah saling terkoneksi satu sama lain. Risiko kredit yang merupakan risiko internal perbankan juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Industri perbankan sedang melakukan reformasi sistem melalui implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API). API akan diimplementasikan dengan visi yang menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan. Reformasi API tersebut merupakan bagian dari tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik dalam menciptakan stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang sehat.

Seiring meningkatnya kasus-kasus kejahatan perbankan khususnya di Indonesia yang diakibatkan oleh lemahnya tata kelola yang baik maka Bank Indonesia mengeluarkan peraturan dalam PBI (Peraturan Bank Indonesia) No 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi Bank umum di Indonesia. Penerapan mekanisme GCG dalam perbankan di Indonesia juga diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan.

Penelitian mengenai penerapan GCG juga banyak dilakukan. Vahama dan Peni (2011) meneliti tentang keterkaitan praktek *corporate governance* terhadap kinerja perbankan di bursa S&P 1500 indeks pada tahun 2005-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank yang menerapkan *corporate governance* memiliki keterkaitan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi kinerja saham yang lebih baik.

Bauer, Gunster dan Otten (2003) melakukan penelitian mengenai Bukti empiris *corporate governance*

terhadap kinerja keuangan di bursa Eropa dengan menggunakan *Corporate Governance Ratings* di bursa FTSE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif diantara *good corporate governance* terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Equity* (ROE).

Mahmood, Iqbal dan Abbas, Zaheer (2011) melakukan penelitian mengenai dampak *corporate governance* terhadap kinerja keuangan bank di Pakistan. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa komponen GCG yaitu ukuran dewan direksi independen mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Sampel penelitian yang digunakan adalah 21 bank besar di Pakistan pada tahun 2006-2009.

Stanwick dan Stanwick Peter (2010) meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Kanada berdasarkan *Canadian Business Rank* yang dirangking pada tahun 2007. Dimensi *corporate governance* yang digunakan adalah kinerja jajaran direktur, independensi jajaran direktur, dan akuntabilitas pemegang saham. Sedangkan dimensi kinerja keuangan menggunakan rasio penjualan terhadap laba bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja jajaran direksi memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan diantara independensi jajaran direktur terhadap kinerja keuangan.

Shaoib, AM, Zulfiqar Ali Syed dan Hassan, Arshad (2008) melakukan penelitian mengenai *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada 50 perusahaan yang listing di Bursa Pakistan pada periode 2002-2005. Proksi GCG dalam penelitian ini adalah ukuran manajemen, direktur yang menjadi pemegang saham dan ukuran komite audit independen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mekanisme GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hernendiastoro (2005) melakukan penelitian mengenai Pengaruh kinerja perusahaan dan kondisi ekonomi terhadap return saham pada saham-saham yang terdaftar dalam indeks LQ 45. Variable kondisi ekonomi yang digunakan adalah tingkat Inflasi dan kurs Rupiah terhadap USD pada periode 2001-2003. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kondisi ekonomi yang di ukur dengan tingkat inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan.

Buyung (2009) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh *NPL*, *CAR*, *LDR* dan *BOPO* terhadap profitabilitas bank. Sampel yang digunakan adalah bank umum non go publik dan go publik selama periode tahun 2005-2007. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *NPL*, *CAR*, *LDR* dan *BOPO* secara parsial berpengaruh pada kinerja keuangan (ROA) bank non go publik dan pada bank yang go public hanya *LDR* yang berpengaruh secara signifikan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh indikator makro ekonomi dan praktek implementasi *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kausalitas. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ada, hal ini dikarenakan terdapat dua variable yaitu variable dependen dan variable independen yang mempunyai keterkaitan diantara keduanya. Penulis akan melakukan pengujian hipotesis yaitu pengaruh *Good Corporate Governance* (Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Keberadaan Komite Audit), *LDR* (*Loan to Deposit Ratio*), *NPL* (*Non Performing Loan*) dan indikator makro ekonomi (inflasi dan kurs), terhadap Kinerja keuangan (NIM) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive random sampling*, artinya populasi yang akan dijadikan sampel adalah perusahaan yang memenuhi kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai objek penelitian harus memiliki kriteria yaitu :

1. Perusahaan yang dipilih menjadi sampel penelitian adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Saham-saham perusahaan tersebut harus terdaftar di BEI selama tahun 2007-2010.
3. Tercatat sebagai emiten secara terus menerus (tidak pernah mengalami *delisting*) selama tahun 2007-2010.
4. Memiliki dan menyampaikan *annual report* dan laporan keuangan yang lengkap dan sudah diaudit.
5. Variable indikator makro ekonomi yang digunakan adalah tingkat inflasi dan kurs mata uang Rupiah terhadap USD.
6. Variable indikator GCG yang digunakan adalah proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor perbankan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 - 2010. Adapun perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 26. Dengan menggunakan *pooling* data diperoleh sampel sebanyak 104 sampel.

Tinjauan Pustaka

Corporate Governance

Pengertian *corporate governance* amat beragam. Pada dasarnya ia diartikan sebagai tata kelola yang berhubungan dengan masyarakat. *Cadbury Committee* (2003) dalam Zarkasyi (2008) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut : “Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang saham kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.”

Subroto (2005:2) menjelaskan istilah *governance* berasal dari bahasa Perancis kuno "gouvernance" yang berarti pengendalian atau *control*, sehingga keadaan berada dalam kondisi terkendali (*state of being governed*) yang kemudian dikemas dalam prinsip, kemandirian, akuntabilitas, pertanggung jawaban serta kewajaran.

Menurut Wolfensohn, 1999 dalam Zarkasyi (2008) terdapat empat prinsip utama yang terkandung dalam mekanisme *corporate governance* untuk terselenggaranya praktik *good corporate governance*, yaitu : *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Prinsip tersebut juga dianut oleh perusahaan perbankan dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Struktur Governance terdiri dari Komisaris Independen dan Komite audit.

Komisaris Independen

1.3.

Istilah komisaris independen menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) dan juga mewakili kepentingan investor (Surya dan Yustiavandana, 2008). Untuk melindungi kepentingan pemegang saham independen maka harus ada sistem yang baik yaitu *good corporate governance* yang mewajibkan keberadaan komisaris independen.

Bank Indonesia juga mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum yang salah satunya mengatur keberadaan dewan komisaris independen sebesar minimal 50% (lima puluh perseratus) dari seluruh dewan komisaris. Berbagai peraturan tersebut merupakan sinyal bahwa keberadaan dewan komisaris independen di perusahaan sangat penting dalam mewujudkan *good corporate governance*.

Komite Audit

Komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip *good corporate governance*. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan.

Komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor (Surya dan Yustiavandana, 2008).

Pentingnya komite audit dalam suatu perusahaan terbuka dikuatkan dengan ketentuan Surat Edaran Ketua Bapepam No.SE-03/PM/2000 tentang Komite Audit. Dalam ketentuan tersebut mewajibkan setiap perusahaan publik atau emiten untuk memiliki komite audit. Ketentuan ini menyebutkan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen

untuk meningkatkan kualitas kerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menilai tingkat likuiditas suatu bank dengan membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Tujuan dari penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui besarnya portofolio kredit yang bersumber dari dana pihak ketiga. Rasio LDR yang mempunyai tingkat rasio sebesar antara $50\% < \text{Rasio} \leq 75\%$.

Rumus yang digunakan untuk mengukur LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{DPK} + \text{KLBI} + \text{Modal inti}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

NPL atau kredit macet yang merupakan bagian dari risiko kredit perbankan merupakan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. (Mulyono, 1999). Risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal:

1. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat utang) yang dibeli oleh bank tidak terbayar,
2. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak derivative,
3. Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk derivatif.

Rumus yang digunakan untuk mengukur NPL adalah sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit (Gol.3 + Gol.4 + Gol.5)}}{\text{Total Outstanding Kredit}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Venieris dan Sebold (1978:603) dalam Nanga (2001:241), mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu. Dari definisi tersebut ada tiga hal penting yang ditekankan, yaitu (1) adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat, (2) kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus menerus (*sustained*), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya, (3) tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga umum, yang berarti

tingkat harga yang mengalami peningkatan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, aan tetapi harga barang secara umum.

Kurs

Pertukaran suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut transaksi valas atau *forex* (Kuncoro, 1996). Penurunan kurs antara Rupiah dan USD (misalnya, dari Rp.8000/USD menjadi Rp.9000/USD) berarti Dollar menjadi lebih mahal dalam nilai Rupiah. Ini mencerminkan bahwa nilai Dollar naik karena jumlah Rupiah yang diperlukan untuk membeli Dollar meningkat. Dengan kata lain, Dollar mengalami apresiasi terhadap Rupiah. Dari sisi lain, Rupiah menjadi lebih murah dinilai dalam Dollar, artinya Rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar. Untuk menghindari kebingungan, harus diingat bahwa kurs antara mata uang domestik dan mata uang asing diartikan sebagai jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli mata uang asing. Bila kurs meningkat berarti mata uang domestik mengalami depresiasi dan mata uang asing mengalami apresiasi. Sebaliknya penurunan kurs mencerminkan terjadinya apresiasi mata uang domestik dan depresiasi mata uang asing (Kuncoro, 1996).

Net Interest Margin (NIM)

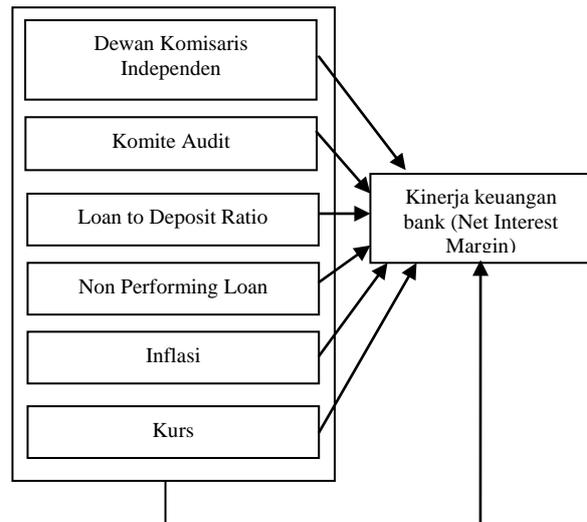
Mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Tujuan dan penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui margin bunga atau kemampuan pendapatan bunga menutupi beban bunga, pembentukan cadangan sekaligus return terhadap rata-rata total asset.

Semakin besar rasio ini dalam hal ini >3% dapat mengindikasikan bahwa bank mempunyai kemampuan untuk menutupi beban bunga sekaligus return terhadap rata-rata total asset.

Rumus yang digunakan untuk mengukur NIM adalah sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Kerangka Pemikiran



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan karakteristik data dalam suatu penelitian. Statistik deskriptif dapat diamati melalui nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, nilai standar deviasi dan skewness. Dibawah ini merupakan statistik deskriptif berdasarkan kriteria sampel yang digunakan:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum		Maximum		Mean		Std.Deviation		Skewness	
		Stat.	Stat.	Stat.	Stat.	Stat.	Stat.	Stat.	Stat.	Std. Error	
NIM	104		2	14	6.09		2.489	1.339		.237	
Inflasi	104	2.78		11.06	6.8475		2.94544	.075		.237	
Kurs	104	9005		10850	9666.25		706.160	.975		.237	
LDR	104	28.4		103.9	73.343		16.3482	-.303		.237	
DKI	104	14.28		80.00	49.3640		15.83556	-.539		.237	
KA	104	2		8	3.97		1.333	1.409		.237	
NPL	104	.4		18.4	3.028		2.7058	3.350		.237	
Valid N (Listwise)	104										

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 1. menunjukkan hasil olah data setelah di lakukan transformasi *logaritma natural* pada pengujian statistik deskriptif diatas untuk data NPL dimana menjadi NPL (Ln) dan data tersebut menjadi sama seperti data yang lainnya yang mempunyai asumsi *skewness statistic* yang baik yaitu sebesar asumsi *statistic descriptive* yang telah memenuhi standar baik dan sesuai ketentuan.

Diagnosis Metode Analysis

Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi penyampelan data dalam hal ini variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian telah terdistribusi normal atau tidak normal (Ghozali : 2001). Uji Normalitas menggunakan Uji *One Sample Kolmogorov – Sminornov*.

Tabel 2
Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov)

		NIM	Inflasi	Kurs	LDR	DKI	KA	NPL(Ln)
N		104	104	104	104	104	104	104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	6.09	6.8475	9666.25	73.343	49.36	3.97	
	Std. Deviation	2.489	2.94544	706.160	16.3482	15.83	1.33	
Most Extreme Diff.	Absolute	.168	.235	.386	.076	-.131	.261	.095
	Positive	.168	.235	.386	.076	.089	.261	.052
	Negative	-.112	-.215	-.203	-.074	-.131	-.204	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		1.712	2.394	3.940	.779	1.340	2.65	.973
Asymp. Sig. (2-tailed)		.006	.000	.000	.579	.0555	.000	.300

a. Test distribution is Normal
b. Calculated from data

Sumber: Data sekunder diolah

Pada tabel 2 diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian NIM, Inflasi, Kurs, KA dan NPL(Ln) memiliki nilai sign > 0,05 yang berarti H0 diterima, sehingga semua variabel tersebut memiliki data yang berdistribusi normal. Dan variabel LDR, DKI dan NPL(Ln) memiliki sign < 0,05 yang berarti Ho di tolak, sehingga semua variabel tersebut tidak terdistribusi normal. Namun, dari hasil uji skewness cukup normal sesuai dengan Nugroho (2005) maka model regresi dapat dilanjutkan.

Multikolonieritas

Model regresi yang baik juga harus memenuhi asumsi klasik terbebas dari multikolonieritas. Uji multikolonieritas dilakukan guna mengetahui indikasi asumsi klasik tersebut. Uji ini bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independent. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, indikasi multikolonieritas dapat dilihat diantaranya dari matrik korelasi dan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF).

Tabel 3
Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi	0.469	2.133
Kurs	0.468	2.138
LDR	0.969	1.032
NPL (Ln)	0.968	1.033
DKI	0.870	1.150
KA	0.890	1.123

Sumber: Data sekunder diolah

Pada tabel 3 menggambarkan *collinierity* statistic guna melihat nilai tolerance dan VIF serta hubungan korelasi antara variable Inflasi, Kurs, LDR, NPL, DKI dan KA.

Pada model uji interaksi hubungan antara variabel Inflasi, Kurs, LDR, NPL, PDKI dan KA tidak terdapat menimbulkan adanya multikolonieritas dimana tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 10% dan nilai VIF semua variabel bebas tidak ada yang lebih dari 10.

Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara error dengan error periode sebelumnya dimana pada

asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin Watson* (D-W).

Tabel 4
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.556	.310	.267	2.131	.831

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs, LDR, NPL(Ln), DKI, KA
b. Dependent Variable: NIM

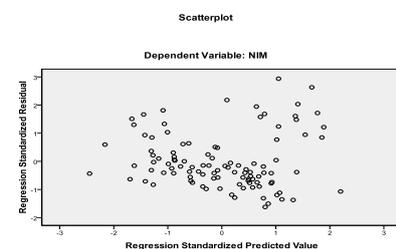
Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel 4 menghasilkan Durbin Watson statistik sebesar 0,831 atau menjauhi angka 2. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa pengujian tersebut mengalami autokorelasi.

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2009). Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik *Scatterplot*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya, jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5
Hasil Pengujian Heteroskedasticity



Tabel 5 menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik *Scatterplot* menyebar dan tidak membentuk suatu pola, baik di atas maupun di di bawah angka 0 dan Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami problem heteroskedastisitas. Namun, untuk menguji keakuratan terjadi tidaknya heteroskedastisitas maka dilakukan Uji White.

Uji White:

```
. imtest, white;
White's test for Ho: homoskedasticity
against H1: unrestricted heteroskedasticity
chi2(25) = 43.58
Prob > chi2 = 0.0121
```

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil uji White diketahui bahwa Prob > 0,05 jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas. Jika probabilitas < 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Nachrowi, 2006). Karena masih terdapat problem autokorelasi dan heteroskedastisitas maka dalam regresi akan digunakan *Newey and West Standard error*

Tabel 6
Hasil Pengujian Heteroskedasticity

. newey nim infl kursr ldr dki ka lnnp1, lag(1) force;						
Regression with Newey-West standard errors			Number of obs = 104		F(6, 97) = 5.21	
Maximum lag: 1			Prob > F = 0.0001			
	Coef.	Newey-West Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
infl	.0118572	.0689486	0.17	0.864	-.1249867	.1487011
kursr	-.0274887	.3741728	-0.07	0.942	-.7701181	.7151406
ldr	-.0715744	.0153866	4.65	0.000	-.0410363	-.1021125
dki	-.0117648	.0165763	-0.71	0.480	-.0446641	.0211345
ka	-.5000095	.1861581	2.69	0.009	-.1305372	-.8694818
lnnp1	-.6956812	.4383372	-1.59	0.116	-1.565659	-.1742969
_cons	.2024964	3.3128	0.06	0.951	-6.372494	6.777486

Catatan: Number of lags = $T^{0.25} = 4^{0.25} = 1$ (pembulatan).

Dari hasil pengujian pada tabel 6 dapat disimpulkan bahwa $P>|t|$ variabel Inflasi, Kurs, DKI, NPL(Ln), tidak terjadi heteroskedastisitas dikarenakan t_{hitung} variabel (Inflasi, Kurs, DKI, NPL(Ln)) > 0,05 sehingga h_0 diterima yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel (Inflasi, Kurs, DKI, NPL(Ln)), sedangkan pada variabel lain nya yaitu LDR dan KA $t_{hitung} < 0,05$ sehingga h_0 ditolak yang berarti terjadi heteroskedastisitas pada variabel (LDR dan KA).

Hasil Uji Regresi

Pengujian regresi dilakukan pada model persamaan regresi berganda. Analisa regresi meliputi : (1) pengujian parsial atau individu (uji t), (2) pengujian secara serentak atau simultan (uji F) dan (3). pengujian *goodness of fit* model (uji koefisien determinasi) yang dilihat dari *Adj. R²*

Tabel 7
Hasil Pengujian Regresi Newey-West

Newey DKI, KA, LDR, NPL(Ln), Inflasi, Kurs, lag(1) force						
Regression with Newey-West standard errors			Number of obs = 104		F(6,97) = 5.21	
Maximum lag: 1			Prob > F = 0.0001			
NIM	Coef.	Newey-West Std. Err.	t	P > t	(95% Conf.)	Interval
DKI	-.0117648	.0165763	-0.71	0.480	-.0446641	.0211345
KA	-.5000095	.1861581	2.69	0.009	-.1305372	-.8694818
LDR	-.0715744	.0153866	4.65	0.000	-.0410363	-.1021125
NPL (Ln)	-.6956812	.4383372	-1.59	0.116	-1.565659	-.1742969
INFLASI	.0118572	.0689486	0.17	0.864	-.1249867	.1487011
KURS	-.0274887	.3741728	-0.07	0.942	-.7701181	.7151406

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada Tabel 7, diketahui nilai signifikan untuk variabel GCG (proporsi dewan komisaris independen) adalah 0,480 > alpha 0,05. Maka H_1 gagal ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI) terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian regresi, diketahui nilai signifikan untuk variabel Komite Audit adalah 0,009 < alpha 0,05. Maka H_2 gagal diterima, artinya terdapat pengaruh GCG (komite audit) terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin banyak jumlah komite audit maka semakin tinggi *net interest margin* (NIM) bank.

Hasil pengujian regresi, diketahui nilai signifikan untuk variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki nilai signifikan 0,000 < alpha 0,05. Maka H_3 diterima, artinya terdapat pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) maka semakin tinggi *net interest margin* (NIM) bank.

Hasil pengujian regresi, diketahui nilai signifikan untuk variabel NPL (*Non Performing Loan*) adalah 0,116 > alpha 0,05. Maka H_4 ditolak, Artinya tidak terdapat pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian regresi, diketahui nilai signifikan untuk variabel inflasi adalah 0,684 > alpha 0,05. Maka H_4 ditolak, Artinya tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian regresi, diketahui nilai signifikan untuk variabel kurs adalah 0,942 > alpha 0,05. Maka H_5 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh kurs terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji F (Uji Simultan)

Uji serentak atau uji simultan dilakukan untuk menggambarkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji F (Uji Simultan)

Newey DKI, KA, LDR, NPL(Ln), Inflasi, Kurs, lag(1) force		
Regression with Newey-West standard errors		Number of obs = 104
Maximum lag: 1		F(6,97) = 5.21
		Prob > F = 0.0001

a. Predictors : (Constant), DKI, KA, LDR, NPL, INFLASI, KURS
b. Dependent Variable: NIM

Pengujian secara serentak menghasilkan nilai F statistik sebesar 5,21 dengan nilai signifikansi 0,0001 < alpha 0,05. Maka H_0 ditolak atau H_7 diterima, artinya seluruh variabel independen yaitu GCG (Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Keberadaan Komite Audit), LDR (*Loan to Depost Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), inflasi dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (*Adj. R²*)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel

independen. Uji koefisien determinasi diamati melalui nilai *adjusted R²*.

Tabel 9
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.0511 ^a	.261	.216	2.20444

a. Predictors: (Contant), Inflasi, Kurs, LDR, NPL (Ln), DKI, KA
b. Dependent Variable: NIM

Pada tabel 9 diatas diketahui koefisien determinasi yang diamati melalui nilai *Adj. R²* adalah .216 Artinya 21,6% NIM dapat diprediksi dari kombinasi *Good Corporate Governance* (proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), inflasi dan kurs, , dan sedangkan sisanya (100% - 21,6% = 78,4%) adalah variasi dari variabel independent lain yang mempengaruhi NIM tetapi tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan dari bab-bab sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena nilai signifikan kurs adalah $0,913 > \alpha 0,05$ (tabel 3.7).
2. Kurs tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena nilai signifikan kurs adalah $0,953 > \alpha 0,05$ (tabel 3.7).
3. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena nilai signifikan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah $0,000 < \alpha 0,05$ (tabel 3.7).
4. NPL (*Non Performing Loan*) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena nilai signifikan NPL (*Non Performing Loan*) adalah $0,019 < \alpha 0,05$ (tabel 3.7).
5. DKI (Proporsi Dewan Komisaris Independen) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena nilai signifikan PDKI (Proporsi Dewan Komisaris Independen) adalah $0,409 > \alpha 0,05$ (tabel 3.7).
6. KA (Keberadaan Komite Audit) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena nilai signifikan KA (Keberadaan Komite Audit) adalah $0,003 > \alpha 0,05$ (tabel 3.7).

7. Seluruh variabel independen yaitu inflasi, kurs, LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), PDKI (Proporsi Dewan Komisaris Independen) dan KA (Keberadaan Komite Audit) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NIM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena nilai signifikansi adalah $0,000 < \alpha 0,05$ (table 3.9).

REFERENSI

- Bank Indonesia, 2001. Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang *Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*.
- Bursa Efek Indonesia, 2004. Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. Kep-305/BEJ/07-2004 tentang *Pencatatan Saham yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Tercatat*.
- Bapepam, 2003. Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tentang *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Bauer, Rob, Guenster Nadja dan Otten, Roger, “*Empirical Evidence on Corporate Governance in Europe: The Effect on Stock Return, Firm Value and Performance*”, Journal of Asset Mangement Vol.5,2, 91-104, 2004.
- Buyung, Nusantara Ahmad, “*Anlisis Pengaruh NPL,CAR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank*”, Semarang: Tesis Universitas Diponegoro, 2009.
- Ghozali, Imam, “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Menggunakan Program SPSS*”, Semarang : Universitas Diponegoro, 2009.
- Hernendiastoro, Andre, “*Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Return Saham*”, Semarang: Tesis Universitas Diponegoro, 2005.
- Indra, Surya dan Ivan Yustiavandana, “*Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha.Edisi Pertama*”, Jakarta:Kencana Media Group, 2008.
- Mahmood, Iqbal dan Abbas, Zaheer, “*Impact of Corporate Governance on Financial Performance of Banks in Pakistan*”, Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business, Vol.2, No. 12 April, 2011.

- Muljono Teguh Pudjo. “*Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*”. Edisi revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta Djambatan, 1999.
- Mudrajad Kuncoro, “*Ekonomi Pembangunan, Teori, masalah dan kebijakan*”, Yogyakarta: Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN. 1997.
- Nugroho, Bhuono Agung, “*Strategi Jitu Memilih Metode Statistik dengan SPSS*”, Yogyakarta: Andi, 2005.
- Nachrowi, D Nachrowi dan Usman, Hardius, “*Pendekatan Populer dan Praktis Ekonimerika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*”, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006.
- Nanga, Muana, “*Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*”, Jakarta : Rajawali Press, 2001.
- Peni, Emilia dan Vahamaa Sami, “*Did Good Corporate Governance Improve Bank Performance During The Financial Crisis*”, Forthcoming in Journal of Financial Services Research, March 2011.
- Stanwick, Sarah D, Stanwick Peter A. “*The Relationship Between Corporate Governance and Financial Performance: An Empirical Study of Canadian Firms: The Business Review*, Cambridge, Vol.16 Num.2 December 2010.
- Shaoib, Abdullah M, Ali Shah Syed Zulfiqar dan Hassan, Arshad, “*Impact of Corporate Governance on Financial Performance o Firms: Evidence from Pakistan*”, The Business Review, Cambridge, Vol.11 Num.2 December 2008
- Subroto SR, Bambang. “ *Corporate Governance or Good Corruption Governance?*”. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2005
- Zarkasyi, Wahyudin , “*Good Corporate Governance*”, Bandung : Alfabeta, 2008

PROFIL PENULIS

Arief Fahruri SE, MM, Lulusan Magister Manajemen pascasarjana jurusan Keuangan Univeritas Trisakti mulai aktif mengajar sejak tahun 2012 di AMIK Bina Sarana Informatika. Mata kuliah yang diajarkan diantaranya: Analisa laporan keuangan, pengantar perpajakan, akuntansi, pengantar bisnis, dan Auditing Penulis juga bekerja di industri pasar modal khususnya dalam bidang pengelolaan dana sebagai Head Investment di PT Post Asset Management Indonesia, memiliki lisensi Wakil Manajer Investasi (WMI) dari Otoritas Jasa Keuangan dan juga Wakil Perantara Pedagang Efek (WPPE) dari OJK.